

Partisipasi Masyarakat dalam Renovasi dan Pembangunan Ekstensi Musholla Arrohman

Farid Wajdi¹, Sujai²

¹Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Serang Raya, Serang, Indonesia

²Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

Pos-el: faridwajdi@unsera.ac.id¹, sujai.saleh@gmail.com²

Korespondensi: Farid Wajdi

Abstract

Togetherness of citizens in a society is social capital that has an important role in strengthening the development process, especially in rural areas. Community participation can have a positive impact on the sustainability of development. This community service program explains the program for the construction of public prayer rooms with a community participation approach. Musholla Arrohman is a place of worship located in Laban Village, Tirtayasa District, Serang Regency, Banten Province. The increasing number of residents in the musholla neighborhood, raises the need for capacity expansion and renovation of ablution places and toilets. With the community participatory method, it resulted the capacity increase of the prayer room which can accommodate up to 150 worshippers. In addition, the extension can also be used as a multi-purpose room for other activities. This program also produced comfortable and hygienic ablution facilities using 6 points of tap water, toilet facilities that can accommodate 3 people which are only devoted to urinating. The level of enthusiastic participation of the local community explained that the community's internal motivation can trigger motivation to be involved in meeting a common need.

Keywords: *participatory; community service; sustainable development; Banten.*

Abstrak

Kebersamaan warga dalam sebuah masyarakat merupakan modal sosial yang penting dalam memperkuat proses pembangunan, terutama di pedesaan. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan pembangunan. Kegiatan pengabdian ini menjelaskan tentang program pembanguan fasilitas umum musholla dengan pendekatan partisipasi masyarakat. Musholla Arrohman merupakan tempat ibadah yang berlokasi di Desa Laban, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Bertambahnya jumlah warga memunculkan kebutuhan untuk perluasan kapasitas dan renovasi tempat wudhu dan toilet. Dengan metode partisipatif masyarakat, program ini telah berhasil meningkatkan kapasitas musholla hingga 150 orang. Selain itu, bagian ekstensi musholla juga dapat dipergunakan sebagai ruang serba guna untuk berbagai kegiatan. Program ini juga menghasilkan fasilitas tempat wudhu dengan 6 titik air keran, dan fasilitas toilet yang dapat menampung 3 orang yang hanya dikhususkan untuk buang air kecil. Tingkat partisipasi masyarakat yang antusias menjelaskan bahwa motivasi internal masyarakat dapat memicu motivasi untuk terlibat dalam memenuhi suatu kebutuhan bersama.

Kata Kunci: partisipatori; pengabdian masyarakat; pembangunan berkelanjutan; Banten.

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Indonesia dikenal istilah gotong-royong yang dilakukan dalam merealisasikan suatu tujuan. Sejatinya, gotong-royong merupakan suatu fitrah manusia yang berlaku secara universal (Irfan, 2016). Istilah ini umumnya dikenal dalam kegiatan membangun rumah atau fasilitas umum (Damayanti & Ningrum, 2019; Suwartiningsih et al., 2018). Namun hal ini tidak terbatas kegiatan gotong royong ini juga dilakukan untuk tujuan-tujuan lainnya seperti dalam kejadian bencana alam (Munawaroh, 2006). Inti dari gotong royong adalah saling membantu baik itu seorang individu yang sedang membutuhkan maupun bagi kepentingan bersama di dalam suatu masyarakat. Tujuan pembangunan juga dapat terwujud dengan peran serta masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan pembangunan sangat diperlukan, karena partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam setiap tahapan pembangunan, baik dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan tahapan evaluasi (Laily, 2015). Pembangunan yang dilandasi oleh partisipasi masyarakat akan memudahkan proses pelaksanaan pembangunan di suatu wilayah karena dianggap sesuai dengan kebutuhan yang ada di masyarakat tersebut. Mengedepankan partisipasi masyarakat berarti ikut serta memberikan kesempatan orang-orang yang ada di dalamnya untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Latif et al., 2019).

Kebersamaan dalam sebuah masyarakat merupakan modal sosial yang memiliki peran penting dalam memperkuat proses pembangunan, terutama di pedesaan (Ahmad Sururi & Rahmi Mulyasih, 2017). Partisipasi masyarakat dalam

pembangunan di pedesaan dapat memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan pembangunan. Keterlibatan masyarakat dalam fase perencanaan, semisal musyawarah dan rembung pembangunan pedesaan merupakan sarana dalam melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan di pedesaan. Dengan demikian partisipasi masyarakat dapat memberikan masukan dan pemikiran yang berkaitan erat dengan kehidupan mereka. Partisipasi masyarakat desa sangat diperlukan sebagai salah satu faktor pendukung untuk mencapai keberhasilan program-program pembangunan desa. Namun demikian, hal itu juga terkait dengan kesesuaian antara kebutuhan masyarakat dan bentuk-bentuk program pembangunan yang ditawarkan di desa (Latif et al., 2019).

Kegiatan pengabdian dalam artikel ini menjelaskan tentang kegiatan pembangunan fasilitas umum musholla dengan pendekatan partisipasi masyarakat. Keterlibatan masyarakat di sini membuktikan bahwa proses pembangunan musholla dapat terwujud dengan baik dengan mengedepankan partisipasi masyarakat berbasis kebutuhan yang nyata pada masyarakat tersebut. Musholla Arrohman merupakan tempat ibadah kaum muslimin yang berlokasi di Desa Laban RT.02/RW.01, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Wilayah ini terletak di wilayah pesisir pantai utara Kabupaten Serang, sebagaimana ditunjukkan oleh peta pada Gambar 1. Penduduk desa Laban berkembang dari tahun ke tahun karena wilayah ini yang strategis dikelilingi oleh lahan persawahan sumber pangan dan sungai irigasi peninggalan kesultanan

Banten yang menopang kebutuhan air warga sehari-hari. Sehingga nama jalan utama di desa tersebut juga merujuk pada irigasi di desa tersebut atau yang lebih dikenal dengan kanal sultan. Adapun nama jalan utama di desa tersebut adalah jalan sultan kanal, dengan susunan kalimat yang berakar dari Bahasa Belanda “*sultan kanaal*”. Musholla ini didirikan sejak kampung tersebut berdiri yang tidak

diketahui waktu tepatnya. Musholla tersebut telah digunakan oleh warga RT.01 dan 02 secara turun-temurun. Warga pengguna musholla pada saat ini terdiri dari 192 kepala keluarga, di mana sejumlah 102 kepala keluarga berasal dari RT.01, sedangkan 90 kepala keluarga lainnya berasal dari RT.02. Jumlah warga di Desa Laban sendiri berjumlah 3819 jiwa.



Gambar 1. Lokasi musholla Arrohman di Desa Laban

Mayoritas penduduk RT.01 dan 02 berprofesi sebagai buruh tani, dan sebagian angkatan muda-nya bekerja sebagai buruh pabrik di kawasan industri Serang Timur, Tangerang dan Jakarta. Salah satu fasilitas umum yang ada di RT.01 dan 02 adalah musholla Arrohman. Musholla ini memiliki kapasitas daya tampung jamaah sebanyak 90 orang dengan ukuran musholla sebesar 7 x 15 m² (belum termasuk bagian tempat wudhu dan toilet). Tempat wudhu yang digunakan masih sangat tradisional, yaitu berbentuk kolam yang digunakan secara bersama-sama, sehingga terkesan tidak higienis. Adapun bagian toiletnya adalah berupa tempat buang air kecil yang semi terbuka, sehingga privasi pengguna kurang terjaga dan sedikit menebarkan aroma yang kurang sedap.

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di lingkungan RT.01 dan 02, maka terdapat kebutuhan untuk perluasan kapasitas daya tampung musholla dan renovasi tempat wudhu dan toilet yang sudah kurang layak. Kebutuhan untuk memperluas musholla dan merenovasi toilet dan tempat wudhu merupakan kebutuhan mendesak bagi warga. Adapun strategi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan membuat desain perluasan bangunan ekstensi musholla, sekaligus membuat fasilitas tempat wudhu dan toilet yang baru yang semula berada di bagian belakang musholla menjadi di bagian samping kanan-belakang musholla. Dengan pembangunan sayap kanan ekstensi musholla ini diharapkan kebutuhan jumlah jamaah musholla dapat memenuhi kapasitas sebanyak 150 orang jamaah.



Gambar 2. Mushola Arrohman

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan warga RT.01 dan 02 mengenai kondisi musholla Arrohman, terdapat kebutuhan perluasan kapasitas daya tampung musholla karena bertambahnya warga baru, baik pendatang ataupun karena bertambahnya warga

karena pertumbuhan warga setempat. Saat ini bagian yang dikeluhkan juga adalah tempat wudhu dan toilet yang sudah tidak layak untuk kebutuhan warga setempat. Kondisi tempat wudhu dan toilet dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kondisi tempat wudhu dan toilet di bagian belakang musholla

Berdasarkan pemaparan di atas, maka program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan renovasi dan sekaligus pembangunan untuk: (1) meningkatkan kapasitas pengunjung musholla dari sebelumnya 90 orang

menjadi 150 orang, (2) melakukan pembangunan tempat wudhu, dan (3) toilet agar lebih layak dan higienis pada sebelah kanan bangunan, atau ekstensi musholla sayap kanan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menitikberatkan pada pembuatan desain ekstensi musholla Arrohman dan pelaksanaan renovasi bersama masyarakat. Tim pengabdian membantu membuat rancangan perluasan musholla yang baru, memfasilitasi pengadaan material, dan mengkoordinir

kegiatan warga dalam bergotong-royong sebagai berikut:

1. **Tahap Persiapan**, yaitu merancang desain musholla, terdiri dari ekstensi sayap kanan untuk perluasan kapasitas musholla, pembangunan fasilitas tempat wudhu dan toilet yang sebelumnya

berada di belakang musholla dipindahkan ke samping kanan belakang musholla.

2. **Tahap Pelaksanaan**, yaitu dengan mengaplikasikan hasil perancangan ekstensi musholla Bersama-sama dengan masyarakat. Pada tahap ini, beberapa kegiatan dilakukan secara bertahap, yaitu: (a) pembelian bahan bangunan, (b) pembangunan pondasi, (c) tiang kolom, (d) dinding, (e) pemasangan atap galvalum, (f) instalasi listrik dan

saluran keran air, dan (g) pemasangan granit.

3. **Tahap Evaluasi**, yaitu mengevaluasi hasil kinerja hasil renovasi musholla yang digunakan oleh masyarakat RT.01 Desa Laban. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program yang telah direncanakan sebelumnya dan sekaligus mengevaluasi proses yang masih perlu diperbaiki untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Tahap persiapan pembangunan ekstensi musholla Arrohman diawali dengan tahap perancangan bangunan dengan komputer. Pembuatan gambar rancang bangun musholla hanya dilakukan pada tingkatan pembagian ruang saja, tanpa melengkapinya dengan gambar arsitektur yang lazim dilakukan. Pada tahap ini tidak dilakukan perhitungan Rencana Anggaran

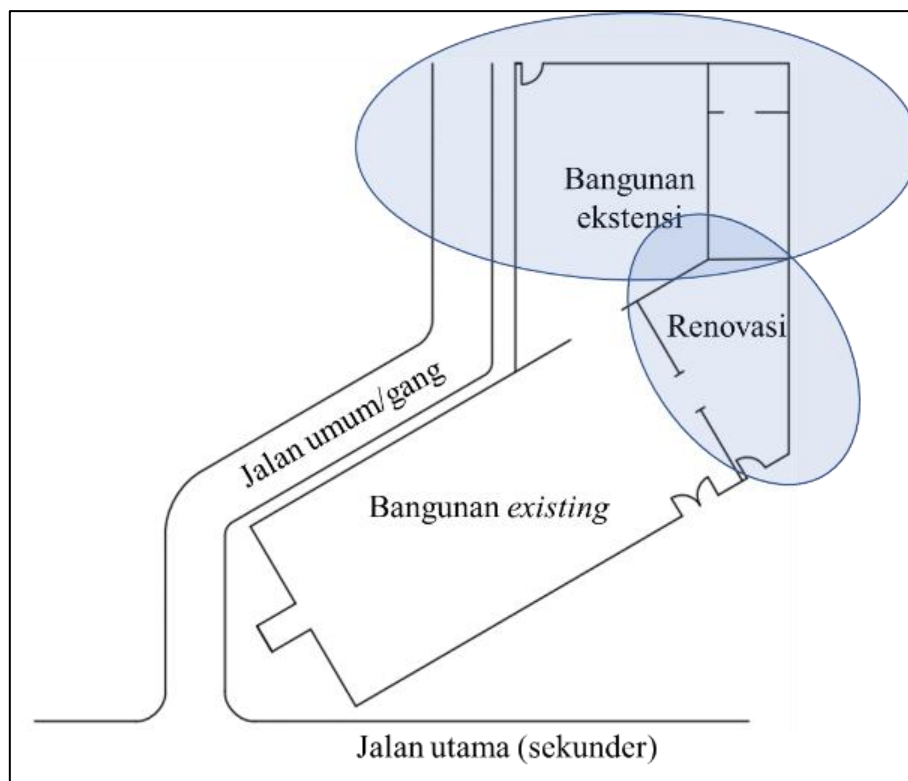
Biaya (RAB) untuk penyediaan material dan alat yang dibutuhkan. Karena pembiayaan pembangunan ini dilakukan berbasis harian dengan mengundang para relawan penyumbang dana dari masyarakat. Berdasarkan dana yang terkumpul dari masyarakat, maka langsung dibelikan bahan bangunan sesuai kebutuhan yang sedang berjalan. Adapun pihak yang bertanggung-jawab dalam program pembangunan ini dibagi tugas dan tanggung-jawabnya seperti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar kegiatan pembangunan ekstensi musholla

No.	Tugas	Deskripsi	Penanggung-jawab
1	Perancangan bangunan ekstensi musholla	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyiapkan gambar kerja bangunan ekstensi musholla 	Tim pengabdian
2	Pengumpulan dana pembangunan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengumpulkan dana bekerjasama dengan komponen masyarakat (ketua RT dan marbot musholla) 	Tim pengabdian dan pengurus musholla
3	Pengawas pelaksana kegiatan pembangunan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membagi tugas pekerja bangunan ▪ Mengawasi jalannya pembangunan 	Pengurus musholla

Perancangan renovasi toilet dan ekstensi bangunan serta penggalangan dana dilakukan oleh tim pengabdian. Rancang bangun dibuat sesederhana mungkin untuk meminimalisir biaya pembangunan. Untuk pengawasan pelaksanaan pembangunan diserahkan kepada ketua mushola atau biasa dipanggil dengan marbot musholla. Gambar rencana pembangunan dapat dilihat pada Gambar 4. Penggalangan dana dilakukan secara spontan melalui pengeras suara yang ada di musholla. Cara tersebut telah digunakan secara turun temurun dan merupakan cara komunikasi yang efektif untuk masyarakat di pedesaan seperti di desa Laban. Demikian juga alaporan keuangan diumumkan secara langsung

melalui pengeras suara. Kebiasaan seperti itu telah berjalan dari generasi ke generasi sejak dimikinya alat pengeras suara yang biasa disebut dengan *speker*. Kebiasaan tersebut juga berlaku untuk mengkomunikasikan berbagai macam kejadian seperti pernikahan, kematian, dan lain-lain. Perlu diketahui, penggunaan *speker* tersebut baru digunakan sejak tahun 80-an, sejak alat pengeras suara dibeli oleh masyarakat. Pada masa awal sebelum desa tersebut dialiri oleh listrik pada tahun 1985, mereka menggunakan aki (*accu*) sebagai sumber energi kelistrikannya. Sejak desa tersebut dialiri listrik, kehidupan menjadi lebih mudah dan penggunaan *speker* menjadi semakin populer.



Gambar 4. Denah musholla

Pada Gambar 4 di atas tampak bahwa kegiatan pembangunan dilakukan pada bagian belakang dan samping kanan musholla. Musholla ini dikelilingi oleh pemukiman warga yang relative padat.

Pada bagian yang direnovasi, dilakukan pelapisan lantai dengan keramik, sedangkan pada bagian sebelah kanan musholla dilakukan pembuatan bangunan baru yang dijadikan sebagai tempat wudlu,

toilet. Ruang pada bagian kanan musholla juga digunakan sebagai ruang serbaguna untuk berbagai macam kegiatan termasuk

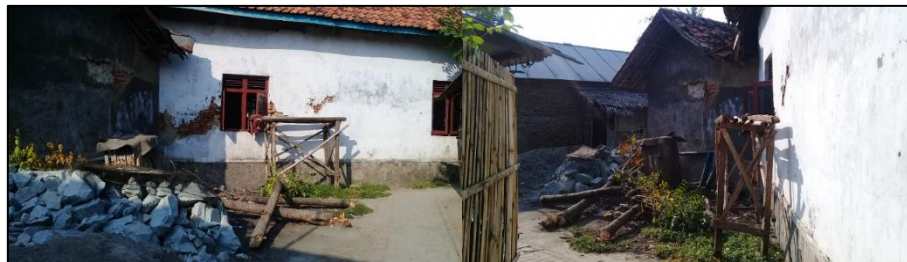
Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, kebutuhan bahan bangunan utama untuk pembuatan pondasi menjadi prioritas utama. Setelah batu kali dan pasir terkumpul, pembangunan dimulai dengan penyiapan lahan sebelah kanan musholla untuk memudahkan proses pembangunan. Pada tahap pelaksanaan awal ini, tampak terdapat bangunan semi permanen milik warga yang ratakan terlebih dahulu. Bangunan tersebut merupakan bangunan yang menumpang di lahan milik musholla untuk menyimpan hasil panen atau padi kering.

Setelah tahap persiapan lahan dilakukan, proses pembangunan

menjadi tempat sholat bagi ibu-ibu terutama di bulan Ramadan.

dilanjutkan dengan pembuatan pondasi bangunan ekstensi kanan musholla yang luasnya mencapai 7² m². Lahan bangunan tersebut memiliki karakteristik yang stabil, karena merupakan tanah pemukiman yang sering dilewati oleh warga, jadi tidak membutuhkan pengerasan lahan terlebih dahulu. Akan tetapi hanya sedikit pengurangan oleh tanah yang diambil dari tanah persawahan yang lokasinya tidak terlalu jauh. Pengangkutan tanah urug tersebut dilakukan secara bergotong-royong oleh warga setempat. Dengan aktifnya partisipasi warga dalam proses pembangunan ini, beberapa komponen bahan bangunan tidak harus membeli. Hal ini dapat meringkankan beban anggaran yang memang berasal dari donator warga sendiri.



Gambar 5. Persiapan bahan bangunan di samping musholla

Gambar 5 memperlihatkan kondisi sebelum pembangunan dimulai dan tampak batu kali yang sudah disiapkan untuk pembangunan pondasi. Pelaksanaan pembangunan dilakukan secara bergotong royong oleh masyarakat, terutama dari kalangan bapak-bapak. Konsumsi harian juga disediakan oleh masyarakat, terutama dilakukan oleh ibu-ibu yang memiliki

Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, hasil pembangunan ekstensi musholla Arrohman dievaluasi terkait dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu: (1) kapasitas

makanan atau *snack* untuk disumbangkan setiap harinya. Warga musholla ikut berpartisipasi secara sukarela dengan cara membantu dengan napa saja yang mereka miliki, baik tenaga, uang, maupun makanan. Penggalangan dana dan makanan dilakukan melalui pengeras suara oleh koordinator pembangunan yang sekaligus ketua pengurus musholla atau marbot.

jamaah meningkat menjadi 150 orang, (2) fasilitas tempat wudhu, dan (3) toilet yang layak dan higienis.

Berdasarkan hasil pembangunan ekstensi musholla dan fasilitas wudhu dan

toilet, memperlihatkan kondisi yang lebih baik, yaitu:

1. Kapasitas musholla dapat menampung jamaah 150 orang. Selain itu, bagian ekstensi usholla juga dapat dipergunakan sebagai ruang serba guna untuk kegiatan anak-anak, kegiatan buka puasa Bersama, dan lain-lain sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 6a dan 6b.
2. Fasilitas tempat wudhu yang nyaman dan higienis dengan menggunakan air keran sebanyak 6 titik. Artinya terdapat perbaikan yang sebelumnya satu kolam digunakan bersama-sama, menjadi setiap orang dapat menggunakan keran air yang jauh lebih higienis. Perubahan

kondisi mushola setelah pembangunan dapat dilihat pada Gambar 6c dan 6d.

3. Fasilitas toilet dapat menampung 3 orang sekaligus, khusus untuk buang air kecil. Bagian ini memang masih belum ideal, karena luasnya tidak cukup nyaman untuk pengguna orang dewasa. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan lahan yang dimiliki oleh musholla. Akan tetapi perubahan yang terlihat adalah kondisinya yang jauh lebih higienis dibandingkan sebelumnya. Sehingga orang yang memiliki kebutuhan menggunakan fasilitas tersebut merasa lebih nyaman dan tenang untuk melakukan hajatnya.



Gambar 6. Hasil renovasi musholla Arrohman, ruang sholat (a) dan (b), dan fasilitas untuk wudhu dan toilet yang bersih (c) dan (d).

Dengan demikian hasil keseluruhan dari pembangunan ekstensi musholla Arrohman di Desa Laban RT. 01 dan 02

telah tercapai. Perluasan fasilitas untuk sholat, wudhu, dan toilet telah dinikmati oleh warga dengan dana yang berasal dari

swadaya masyarakat. Perbandingan antara kondisi tempat wudhu dan toilet yang lama dan baru dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Perubahan kondisi bangunan sebelum dan sesudah renovasi.

Kegiatan pengabdian dengan aktivitas utama melakukan renovasi toilet dan membangun ekstensi musholla pada sayap kanan bangunan telah memperlihatkan hasil yang cukup menggembirakan karena selain bangunan ini telah memenuhi kebutuhan warga, juga telah diselesaikan dengan cara bergotongroyong dengan biaya yang minim. Dengan demikian kegiatan ini telah dapat memenuhi kriteria teknis bangunan yang layak dari segi mutu dan biaya. Renovasi dan pembangunan ekstensi

musholla juga telah melalui tahapan desain dengan mengedepankan fungsi yang maksimal terhadap aspek biaya yang dikeluarkan. Tahap perancangan tersebut telah menghasilkan bangunan yang nyaman sesuai dengan fungsinya walaupun fungsi-fungsi estetika bukan menjadi prioritas dalam perancangan bangunan ini. Akan tetapi bangunan yang dihasilkan telah memenuhi kebutuhan dan kenyamanan sebagaimana layaknya sebuah rumah ibadah yang bersih dan nyaman untuk digunakan.



Gambar 8. Suasana pemakaian musholla Arrohman

Tingkat partisipasi masyarakat setempat yang antusias mungkin dapat dijelaskan oleh motivasi internal masyarakat. Masyarakat yang termotivasi untuk memiliki tempat ibadah yang layak dan nyaman merupakan pemicu perilaku dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan ini. Menurut Sehar et al. (2022) menyatakan bahwa motivasi keterlibatan masyarakat dapat dimaknai sebagai suatu siklus dan sekaligus merupakan sebuah sistem yang terjadi karena adanya kebutuhan, dorongan dan tujuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian dengan mitra musholla Arrohman di Desa Laban RT.01/02, Kec. Tirtayasa, Kab. Serang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mitra pengguna musholla Arrohman, yakni warga RT.01 dan 02 menyambut baik dan antusias dengan adanya kegiatan pembangunan ekstensi musholla guna meningkatkan daya tampung jamaah yang semakin bertambah. Disamping itu juga warga juga membutuhkan fasilitas tempat wudhu dan toilet yang lebih baik dan higienis
2. Rangkaian kegiatan pembangunan ekstensi musholla Arrohman telah terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan sebelumnya tanpa adanya kendala.
3. Berdasarkan hasil evaluasi melalui observasi lokasi musholla Arrohman yang dirancang oleh tim pengabdian, seluruh tujuan kegiatan pengabdian ini telah tercapai sesuai yang direncanakan sebelumnya.

Selama proses pengabdian berlangsung, beberapa hal yang menjadi

pelajaran (lessons learned) untuk perbaikan dalam kegiatan sejenis di masa mendatang, yaitu mengenai kendali program dan penggalangan dana. Program yang pada dasarnya diinisiasi oleh akademisi, seharusnya juga yang memegang kendali penuh atas proyek yang dilaksanakan di lapangan, karena kendali lapangan yang dilakukan oleh pengurus musholla tidak berjalan secara maksimal, karena tidak memiliki *know-how* di bidang bangunan infrastruktur. Walaupun hasil dari program pengabdian ini dapat dikatakan berhasil, namun ada beberapa detail bangunan yang

direalisasikan tidak sesuai dengan gambar perencanaan sebelumnya. Kedua, terkait dengan penggalangan dana. Pada program pengabdian ini tidak melibatkan pemerintah desa atau kecamatan setempat, sehingga dana yang terkumpul mungkin hanya mencukupi batas minimal, sehingga tim pengabdian mengabaikan aspek estetika. Oleh karena itu, untuk penggalangan dana disarankan untuk dilakukan pada cakupan yang lebih luas dengan diperkuat oleh pemerintah setempat dari desa dan kecamatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Serang Raya yang telah mendukung program kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa Laban.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Sururi, & Rahmi Mulyasih. (2017). Pemberdayaan Masyarakat melalui Inovasi Perencanaan Pembangunan berbasis 4R (Rebug, Rencana, Realisasi dan Rawat) di Desa Cilangkap Kecamatan Wanasalam sebagai Pilar Utama Kebijakan Partisipatif dan Gotong Royong. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 218–238. <https://doi.org/10.29062/engagement.v1i2.17>

Damayanti, F., & Ningrum, D. (2019). Kearifan Lokal dalam Bangunan Tradisional di Jawa Barat sebagai Penerapan Konsep Arsitektur Berkelanjutan. *Prosiding SENTIKUIN (Seminar Nasional ...)*, 2, 1–9. <https://pro.unitri.ac.id/index.php/sentikuin/article/download/97/79>

Irfan, M. (2016). Metamorfosis Gotong Royong dalam pandangan konstruksi Sosial. *Seminar Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Sejahtera*, 1–10.

Laily, E. I. N. (2015). Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan partisipatif,” kebijakan dan manajemen publik. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 3(3), 186–190.

Latif, A., Irwan, Rusdi, M., Mustanir, A., & Sutrisno, M. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Desa Timoreng Panua Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal MODERAT*, 5(1), 5. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/1898>

Munawaroh, S. (2006). Pascagempa Intensitas Gotong Royong Semakin Tinggi. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(1), 1–24.

Sehar, A. A., Maryani, A., & Azhar, A. (2022). Motivasi Petani dalam Pemupukan Berimbang Tanaman padi Sawah (*Oryza sativa*) di Kecamatan Sukaresik kabupaten Tasikmalaya. *Sadeli*, 2(1), 37–45.

Suwartiningsih, S., Samiyono, D., & Purnomo, D. (2018). Harmonisasi Sosial Masyarakat Perbatasan

Indonesia-Malaysia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(1), 1–10.
<https://doi.org/10.18196/hi.71120>